



## ***Ego Eimi* Narasi Injil Yohanes mengenai Ketuhanan Yesus: Jawaban *Argumentum Fallacia* terhadap Iman Kristen**

John Abraham Christian<sup>1</sup>, Adi Prasetyo<sup>2</sup>, Stefanus Dully<sup>3</sup>  
Apologetic and Theological Study<sup>1</sup>, Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia<sup>2-3</sup>  
Email Corespondensi: kajong63@gmail.com<sup>1</sup>

---

Dikirimkan: 03 Juni 2025 | Direvisi: 22 Juli 2025 | Diterima: 25 Juli 2025

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i1.218>

---

**Abstract:** *This study is motivated by the increasing intensity of attacks from non-Christians against the Christian faith, particularly regarding the belief that Jesus is God. These attacks often rely on argumentum fallacia—fallacious and deceptive reasoning—posing questions such as, “Where in the Bible does Jesus explicitly declare Himself to be God?” This research aims to provide a theological and exegetical response to such polemics by analyzing the Johannine narrative, especially the phrase Ego Eimi (Ἐγώ εἰμι), as a divine self-declaration of Jesus. Utilizing a qualitative method through exegetical study supported by theological and linguistic literature, this research demonstrates that the phrase Ego Eimi in the Gospel of John is closely connected to God's declaration in Exodus 3:14, Ehyeh Asher Ehyeh (אֶהְיֶה אֲשֶׁר אֶהְיֶה), meaning “I Am Who I Am.” Jesus’ statement, “Before Abraham was, I am,” further affirms His divine identity. The findings conclude that Ego Eimi serves as an explicit and intentional affirmation of Jesus’ divinity. In light of these results and the growing polemical challenges against Christianity, it is recommended that theologians, pastors, and church leaders provide more comprehensive instruction on Christology to equip believers with sound theological understanding and guard them against misleading arguments.*

**Keywords:** *argumentum fallacia, Ego Eimi, Ehyeh Esher Ehyeh, Jesus is God*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya serangan dari pihak non-Kristiani terhadap ajaran iman Kristen, khususnya mengenai kepercayaan bahwa Yesus adalah Tuhan. Serangan ini seringkali disertai dengan argumentasi yang bersifat argumentum fallacia—yakni argumen yang menyesatkan dan manipulatif—yang mempertanyakan kebenaran iman Kristen, dengan pertanyaan utama: “Di mana dalam Alkitab Yesus secara eksplisit mengakui diri-Nya sebagai Tuhan?” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan tersebut melalui kajian mendalam terhadap narasi Injil Yohanes, khususnya frasa “Ego Eimi” (Ἐγώ εἰμι) sebagai bentuk pengakuan diri Yesus yang bersifat ilahi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi eksegesis serta didukung oleh literatur-literatur teologis dan linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa “Ego Eimi” dalam Injil Yohanes memiliki keterkaitan erat dengan pernyataan Allah dalam Keluaran 3:14, “Ehyeh Asher Ehyeh” (אֶהְיֶה אֲשֶׁר אֶהְיֶה), yang berarti “Aku adalah Aku.” Pernyataan Yesus, “Sebelum Abraham ada, Aku ada,” semakin menegaskan identitas keilahian-Nya. Dengan demikian, frasa “Ego Eimi” merupakan bentuk eksplisit dari pengakuan Yesus sebagai Tuhan. Berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan agar para teolog, pendeta, dan pemimpin gereja lebih proaktif dalam mengajarkan doktrin Kristologi kepada jemaat guna memperkuat iman dan menangkal serangan argumentasi yang menyesatkan.

**Kata Kunci :** *argumentum fallacia, Ego Eimi, Ehyeh Esher Ehyeh, Yesus Tuhan*

---



## Pendahuluan

Menyeruaknya narasi yang meragukan dan mengkerdilkan terkait finalitas keilahian Yesus bergema di berbagai aspek kehidupan. Banyak orang yang mempertanyakan, dimana tertulis secara tegas Yesus menyatakan diriNya sebagai Tuhan? Bukan hanya sekedar pertanyaan, tetapi mereka juga membuat narasi-narasi dan menafsirkan Alkitab Kristen dengan argumen yang salah, sesat, bahkan menyimpang. Argumen-argumen yang dibangun oleh orang yang meragukan finalitas keilahian Yesus, muaranya cenderung pada kesesatan, tanpa literasi yang tepat, dan cenderung menyerang keyakinan iman Kristen ini yang dalam bahasa latin disebut *Argumentum Fallacia*. *Argumentum Fallacia* terdiri dari dua kata yaitu *Argumentum* artinya kisah-kisah, pokok bahasan, materi, dengan bukti-bukti dan alasan-alasan,<sup>1</sup> sedangkan "*Fallacia*" artinya; penipuan, tipu muslihat, persekongkolan, kemunafikan dengan intrik dan penghianatan.<sup>2</sup> Dalam bahasa sehari-hari, kata "*fallacy*" sering digunakan untuk semua jenis kesalahan, tetapi dalam logika, *fallacy* adalah kesalahan dalam argumen. Argumen yang keliru adalah argumen yang tampaknya membuktikan kesimpulannya tetapi tidak, karena salah satu dari dua alasan material atau formal (proses penalaran). Namun, tidak ada istilah yang bersifat samar-samar, sebab sebuah istilah hanya digunakan secara samar-samar. Hal ini terjadi ketika istilah tersebut berubah maknanya selama proses argumen.<sup>3</sup> Hal inilah yang sering dilakukan oleh para polemikus yang tidak memahami teologi Kristen, tetapi mereka membaca dan menafsirkan ayat-ayat suci Iman Kristen dalam Alkitab, kemudian menafsirkannya dengan argumen yang salah, cacat logika, serta membuat pertanyaan-pertanyaan yang salah dan menyesatkan.

Syekh Ahmed Hussein Deedat adalah seorang ulama Islam, dikutip dan dirangkum dari kanal YouTubanya<sup>4</sup>, Deedat mempertanyakan di mana Yesus pernah mengaku sebagai Tuhan. Di dalam beberapa debat dan diskusi apologetikanya, Deedat sering menantang umat Kristen dengan mempertanyakan letak keilahian Yesus yang menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan. Deedat menekankan sulitnya menemukan satu kalimat yang jelas dan tegas di dalam Alkitab di mana Yesus secara langsung mengaku "Aku adalah Tuhan" atau memerintahkan orang untuk menyembah-Nya. Ia mendorong umat Kristen untuk menunjukkan bukti-bukti yang tak terbantahkan mengenai klaim ketuhanan Yesus itu dalam Kitab Suci.<sup>5</sup> Kemudian ada lagi tokoh debat dari Muslim yang bernama Zakir Naik, seorang tokoh Islam yang sering membahas tentang iman Kristen bahkan kerap menantang kekristenan dengan mengajukan pertanyaan dimana tertulis finalitas keilahian Yesus?<sup>6</sup> Ada juga figur mualaf yang bernama Dondy Tan, ia mualaf, namun setiap ceramahnya yang disampaikan bukan agama dan ajaran baru yang dianutnya yang disampaikan. Sebaliknya ia tetap membahas Iman Kristiani yang sudah tidak

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta J.Prent c.m., J.Adisubrata, *Kamus LATIN-INDONESIA* (Semarang: Jajasan Kanisius, 1969), 64.

<sup>2</sup> J.Prent c.m., J.Adisubrata, *Kamus LATIN-INDONESIA*.

<sup>3</sup> Peter Kreeft, *Socratic Logic*, 3rd ed. (South Bend, Indiana: St AUGUSTINE'S PRESS, 2008), 71.

<sup>4</sup> Ahmed Deedat, *Di Mana Yesus Berkata Aku Adalah Tuhan Atau Sembah Aku!*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=5rHGhfaEjO4>.

<sup>5</sup> "(2) Ahmad Dedat - APAKAH YESUS TUHAN Subtitle Indonesia - YouTube."

<sup>6</sup> "Aku Siap Masuk Kristen, Asalkan.... Dr. Zakir Naik - YouTube."

diyakininya. Ia mengungkapkan tidak ada dasariah yang mengukuhkan terkait keilahian Yesus.<sup>7</sup>

Berdasarkan narasi-narasi dari para polemikus sebagaimana terurai di atas, penelitian ini menyajikan analisis yang menggabungkan bahasa asli Yunani dengan konteks budaya dan keyakinan Yahudi pada masa Yesus hidup, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan otentik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menegaskan bahwa frasa "*Ego Eimi*" merupakan sebuah pernyataan eksistensial yang mengandung otoritas Ilahi, serta menjadi inti pewahyuan diri Yesus Kristus yang membuat-Nya berbeda dari tokoh sejarah lainnya, yang dapat memberi manfaat praktis bagi kehidupan iman umat Kristen, sehingga wawasan yang diperoleh dapat diterapkan dalam pengajaran, penguatan iman, serta peningkatan pemahaman spiritual<sup>8</sup>. Dengan begitu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang kredibel dan menyeluruh yang mendukung kajian teologi serta pelayanan gereja di masa kini.

Topik penelitian tentang "*Ego Eimi*" *Narasi Injil Yohanes Tentang Yesus Adalah Tuhan Jawaban Argumentum Fallacia Terhadap Iman Kristen*" mengisi kekosongan literatur yang belum banyak membahas aspek terkait keilahian Yesus ini berdasarkan dari akar kata *Ego Eimi* dalam Injil Yohanes. Penelitian yang berkaitan dengan topik ini ditulis oleh Marthen, temuan penelitiannya alasan munculnya kalimat *Ego Eimi* ini karena orang yang sezaman dengan Yesus, meragukan finalitas keilahian-Nya, sehingga kalimat *Ego Eimi* ini tercetus dalam Injil Yohanes.<sup>9</sup> Ada juga penelitian dari Situmorang yang menulis topik dengan judul *Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10: 1-18*. Hasil temuannya mengungkapkan bahwa pernyataan Yesus tentang diri-Nya dalam Injil Yohanes yang diawali dengan  $\epsilon\gamma\omega \epsilon\iota\mu\iota$  berasal dari frasa "Akulah pintu" dan "Akulah gembala yang baik."<sup>10</sup> Secara teologis, khususnya Kristologi, hal ini menekankan kepribadian-Nya sebagai Allah, yang dapat menjadi teladan kepemimpinan dalam gereja.

Perbedaan topik ini dengan penelitian terdahulu, jika Situmorang dan Marthen membahas kata *Ego Eimi* cenderung dari sisi linguistik kata, maka topik ini menggabungkannya dengan mengelaborasi pandangan dari pernyataan *Ehyeh Asher Ehyeh* dalam Perjanjian Lama, sehingga penelitian ini menawarkan hal-hal yang baru dalam dunia penelitian terkhusus dibidang teologi Kristiani. Umat Kristen harus memaklumi bahwa pemahaman Iman Kristen yang dilakukan oleh para polemikus tersebut adalah karena keterbatasan dan ketidakberimannya mereka terhadap keilahian kristus. Tentunya ini berbahaya, sebab para polemikus itu apakah berdasarkan rasa ingin tahu sesungguhnya tentang iman Kristen, ataukah hanya menguji pemahaman Kristen dan mengkritisi Alkitab? Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana ungkapan  $\epsilon\gamma\omega \epsilon\iota\mu\iota$  terkait identitas Yesus sebagai Tuhan dengan dikaitkan pernyataan Allah *Ehyeh Asher Ehyeh* dalam Perjanjian Lama. Ide penelitian ini

---

<sup>7</sup> "Dondy Tan: Dilema Kristen, Yesus Dituhankan Tapi Bible Tulis Yesus Adalah Nabi. - YouTube."

<sup>8</sup> Paul N. Anderson, "The Origin and Development of the Johannine *Ego Eimi* Sayings in Cognitive-Critical Perspective," *Journal for the Study of the Historical Jesus* 9, no. 2-3 (2011): 139-206, [https://brill.com/view/journals/jshj/9/2-3/article-p139\\_3.xml](https://brill.com/view/journals/jshj/9/2-3/article-p139_3.xml).

<sup>9</sup> Marthen Mau, "Pengajaran Tentang Makna *Ego Eimi* Berdasarkan Injil Yohanes Dan Implikasinya Bagi Umat Kristen," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 220-240.

<sup>10</sup> Jonar Situmorang, "Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10: 1-18," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1 (n.d.): 259-276.

tidak hanya fokus pada aspek penerjemahan bahasa, melainkan peneliti ingin mendalami makna teologis dan historis yang terkandung dalam ungkapan tersebut sebagai suatu jawaban atas *Argumentum Fallacia* terhadap Keilahian Yesus.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan seperti buku-buku teologi, literatur apologetika, maupun catatan-catatan ilmiah yang mengutamakan penelusuran, pengolahan, dan analisis informasi yang bersumber dari dokumen-dokumen tertulis guna memperoleh data yang mendukung fokus penelitian.<sup>11</sup> Dengan teknik eksegesis linguistik yang berfokus pada bahasa asli teks, untuk menafsirkan arti kata dan struktur kalimat dengan tepat, untuk menggali penjelasan-penjelasan dari makna bahasa Yunani sebagai bahasa penulisan Perjanjian Baru untuk menggali dan mendapatkan penjelasan dan komentar serta penafsiran teks Alkitab untuk mendapatkan makna kata demi kata atau ayat demi ayat untuk mejeleskan tujuan penelitian.<sup>12</sup> Untuk mendapatkan pengertian dan keterkaitan antara pengakuan Yesus dalam frasa *Ego Eimi* dan *Ehye Esher Ehye*, peneliti menggunakan studi eksegesis linguistik yang bertujuan untuk menelisik bahasa asli teks, seperti bahasa Ibrani, Aram, atau Yunani, untuk menafsirkan arti kata dan struktur kalimat dengan tepat, untuk memperoleh makna asli dari pengakuan Yesus sebagai Tuhan sebagai jawaban dan memberikan pemahaman tentang teologi Kristen kepada mereka yang ingin tahu tentang pengakuan nyata diri Yesus sebagai Tuhan.

## Hasil dan Pembahasan

### *Latar belakang Kontek Historis Injil Yohanes*

Penulis Injil ini adalah orang yang dikenal dekat dengan Yesus dan menjadi murid yang sangat di sayang Yesus, dia adalah Yohanes.<sup>13</sup> Injil Yohanes dituliskan pada abad pertama, mungkin tahun 90-an Masehi, sesuai pendapat para ahli alkitab.<sup>14</sup> Bruce dan Kenneth memperkuat argumentasi ini bahwa tahun 80-90 Masehi adalah tahun penulisan Lukas.<sup>15</sup> Injil Yohanes memiliki tujuan yang paling jelas dalam Alkitab: “Semua yang dicatat dalam Injil ini supaya kamu percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, supaya oleh imanmu kamu diselamatkan oleh nama-Nya (20:31).<sup>16</sup>

Jika didasari uraian di atas, terlihat jelas bahwa Injil Yohanes berakar pada tradisi Yahudi, termasuk pemahaman tentang Allah sebagai Yang Esa dan konsep Mesianisme. Injil ini menunjukkan jembatan antara tradisi Yahudi dan iman Kristen dengan menampilkan Yesus

---

<sup>11</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cetakan 2. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

<sup>12</sup> Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab & Theologi, Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja*, 5th ed. (Yogyakarta: Andi, 2020).

<sup>13</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1993).

<sup>14</sup> Stephen M. Miller, *Panduan Lengkap ALKITAB*, ed. Rika Uli Napitupulu-Simorangkir Windiasih, Elia Erliani, 1st ed. (Jakarta: BKP. Gunung Mulia, 2020).

<sup>15</sup> Kenneth Boa Bruce Wilkinson, *Talk Thru The Bible (Survei PL&PB)*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2017).

<sup>16</sup> Ibid.

sebagai "Aku adalah (*Ehye Esher Ehye*)" yang mengacu pada nama Allah dalam Kitab Keluaran. Penafsiran ini menciptakan pandangan baru tentang keberadaan dan karya keselamatan yang menjadi inti pesan Injil Yohanes. Injil Yohanes ditulis dalam konteks akhir abad pertama Masehi, ketika komunitas Kristen menghadapi tantangan teologis dan sosial yang kompleks. Latar belakang historis ini sangat penting untuk memahami pesan Injil secara mendalam. Masa itu ditandai oleh ketegangan antara kelompok-kelompok Yahudi dan awal pertumbuhan gereja Kristen yang semakin terpisah dari akar Yahudinya. Situasi ini tercermin dalam narasi dan doktrin Injil Yohanes, yang menegaskan identitas Yesus sebagai Firman yang menjadi manusia dan sumber hidup.<sup>17</sup>

### ***Frasa "ἐγώ εἰμι" (Ego Eimi) Pernyataan Keilahian Yesus***

Berbagai narasi dalam Injil jika dipelajari dengan cermat dan teologis, benar berdasarkan keyakinan iman Kristiani, ada berbagai pernyataan Yesus tentang keilahianNya. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada narasi-narasi yang ada dalam Injil Yohanes, yang akan dimulai dari pernyataan diri Yesus, yang diperkatakan sendiri oleh Yesus tentang siapa diriNya.

Dalam narasi Injil Yohanes, Yesus menyatakan dirinya secara tegas dalam kata "Akulah." sebanyak 7 (tujuh) kali masing-masing 6:35, 8:12, 10:9, 10:11, 11:25, 14:6, 15:1) Kata Yesus tentang "Akulah" (*Ego Eimi*) yang muncul dalam Injil Yohanes ada tujuh kali. Pernyataan diriNya dalam kata "Aku" sangat istimewa dan mendalam yang dalam pemahaman teologis diistilahkan dengan "*emphatic pronoun*" yang Yesus tujukan buat diriNya yaitu pribadiNya sebagai Kristus, Mesias.<sup>18</sup> Pernyataan Yesus dalam kata "Akulah" ἐγώ εἰμι (*Ego Eimi*), bermakna "Aku adalah." Kata "Aku Adalah" jika ditelaah dari bahasa Yunani terdapat tiga ungkapan penting, masing-masing "Pertama, Frasa ini menunjukkan bahwa Yesus adalah pribadi yang kekal, yang ada di masa lalu, sekarang, dan akan datang dan Yesus selalu ada dan tidak pernah tidak ada (kekal).<sup>19</sup> Kedua; korelasi antara pernyataan diri Yesus tentang kepribadianNya "*Ego Eimi*" dengan nama "Yahweh (YHWH)", yakni nama Allah dalam Perjanjian Lama, ketika menampakan dan memperkenalkan kepada Musa, dimana Allah menyebut diriNya "AKU ADALAH AKU" (Kel.3:14).<sup>20</sup>

Pernyataan Yesus dengan frasa *Ego eimi* dalam Injil Yohanes mencerminkan kesinambungan makna dengan deklarasi Allah dalam Keluaran 3:14, yaitu *Ehyeh Asher Ehyeh* yang berarti "Aku adalah Aku". Jika dilihat dari kedua ungkapan ini, Yesus tidak hanya menyatakan identitas-Nya sebagai Mesias, tetapi juga menegaskan keilahian-Nya yang setara dengan Allah Israel yang kekal adanya. Dengan demikian, baik *Ego eimi* maupun *Ehyeh Asher Ehyeh* mengungkapkan realitas eksistensi Ilahi yang tidak bergantung pada apa pun di luar diri-Nya, melainkan menegaskan kehadiran Allah itu sendiri dalam wujud Yesus. Kekekalan Yesus juga diuraikan oleh Injil Yohanes yang menekankan pra-eksistensi Yesus, salah satunya pada

---

<sup>17</sup> Raymond E Brown, *The Gospel According to John (I-XII)* (New York: Doubleday & Company, Inc, 1997), 5–12.

<sup>18</sup> Dr. David Iman Santoso, *Theologi Yohanes, Intisari Dan Aplikasinya*, 3rd ed. (Malang: Literatur SAAT, 2014), 94.

<sup>19</sup> Jonar Situmorang, *7 JESUS' Statements*, 6th ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2016).

<sup>20</sup> Ibid.

Yoh. 1:1, "Firman itu telah ada sejak awal sebelum penciptaan dunia dan seisinya, Firman itu melekat pada Allah, dan Firman adalah Allah. "

Dalam jurnalnya, Austin Dominic, menekankan bahwa "Yohanes menggambarkan Firman sebagai asal mula segala sesuatu dan Yesus bukan makhluk yang diciptakan, tetapi Yesus berada dalam kekekalan yang telah ada sebelum dunia diciptakan dan selalu. Pada mulanya adalah Firman, mengartikan bahwa Yesus telah ada sebelum segala sesuatu diciptakan-Nya.<sup>21</sup> "*Ego Eimi*", yang menjadi pokok penelitian ini sebagaimana Injil Yohanes, sebagai topik utama pembahasan adalah tujuh pernyataan diri Yesus, yang ditelaah dengan berbagai sumber, dan dieksgegesis untuk mendapatkan maknanya secara teologis" sebagai berikut:

### **Akulah Roti Hidup (Yoh. 6:35)**

Pernyataan Yesus diriNya adalah "Roti Hidup," (*ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς: ho artos tēs zōēs*) bermakna bahwa siapa saja yang datang kepada Yesus, ia akan dikenyangkan dan tidak akan lapar lagi." Ungkapan Yesus tentang diriNya adalah "Roti Hidup", Yesus sedang memberitahukan bahwa Ia adalah sumber kehidupan yang memberikan sumber kehidupan Rohani maupun jasmani untuk memuaskan kebutuhan manusia. Dalam hal ini, Yesus menawarkan diri-Nya kepada siapapun yang ingin datang kepadaNya untuk mendapatkan Roti Hidup. Dalam bahasa Yunaninya adalah *ἄρτος ζωῆς* ejaan fonetiknya *dzo-ay* artinya "yang memberi hidup kekal."<sup>22</sup> "Cambridge" tentang Identifikasi Roti Rohani dengan Kristus. 'Roti hidup' berarti 'roti yang memberi hidup'. Bandingkan dengan 'pohon kehidupan' (Kejadian 2:9; Kejadian 3:22; Kejadian 3:24), 'air kehidupan' (Wahyu 21:6; Wahyu 22:1). Dalam ayat selanjutnya, 'Barangsiapa datang kepada-Ku' "barangsiapa percaya kepada-Ku", dan 'tidak akan lapar lagi', 'tidak akan haus lagi', yaitu orang percaya akan mengalami kepuasan yang terus-menerus dari kebutuhan rohaninya yang tertinggi. Keunggulan Kristus atas *manna* terletak pada hal ini, bahwa *manna* hanya memuaskan kebutuhan jasmani untuk sementara waktu, tetapi Dia memuaskan kebutuhan rohani untuk selamanya.<sup>23</sup>

Pernyataan Yesus tentang keilahianNya dalam kalimat "Akulah Roti Hidup," adalah merupakan suatu kalimat yang mengandung pengertian bahwa Yesus adalah pemberi berkat kekal atau Roti Kekal yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan Rohani menuju kepada Keselamatan Kekal. Pada masa Yesus, Roti kebutuhan pokok bangsa Yahudi sebagai makanan pokok, oleh karena itu ketika Yesus menyatakan diriNya sebagai Roti Hidup, Yesus sedang memberitahukan Keilahian-Nya sebagai pokok kehidupan manusia yang di dalam diri-Nya ada kekenyangan jasmani dan keselamatan kekal. Roti menjadi media penting dalam tradisi Yahudi, yaitu berfungsi sebagai makanan pokok dan juga menjadi sarana dalam beberapa ritual penyembahan peribadatan bangsa Yahudi.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> St. Basil of Caesarea and Austin Dominic Litke, "Homily 16 on 'In the Beginning Was the Word,'" *Logos: A Journal of Catholic Thought and Culture* 26, no. 2 (March 2023): 151–160.

<sup>22</sup> D.Th. Pdt. Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, Revisi. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 20119), 514.

<sup>23</sup> "https://Biblehub.Com/Commentaries/John/6-35.Htm," n.d.

<sup>24</sup> Alfred Edersheim, *The Temple: Its Ministry and Services* (Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1952), 69–72.

Yesus menggunakan Pemahaman Akulah Roti Hidup kepada pendengar Yahudi saat itu karena dalam tradisi Yahudi membacakan doa sebelum makan roti yaitu “*Baruch Atah Adonai Eloheinu Melech ha'olam, HaMotzi lechem min ha'aretz*” yang berarti “Terpujilah Engkau, ya Tuhan Allah kami, Raja alam semesta, yang mengeluarkan roti dari bumi.” Ulangan 8 : 10, yang menjadi landasan bagi umat Yahudi melaksanakan ritual ini, sebagai ungkapan syukur dan memuji Tuhan atas makanan dan minuman yang telah menghilangkan rasa lapar dan dahaga mereka. Hal ini dikemukakan oleh “Angela M. Crowell, pada penelitiannya “*The Nephite and Jewish Practice of Blessing God after Eating One's Fill*.”<sup>25</sup>

Yesus menggunakan pernyataan “Akulah Roti Hidup” dengan sengaja Yesus ingin merujuk pada simbol roti yang sudah begitu lekat dalam kehidupan dan iman orang Yahudi. Bagi bangsa Israel, roti bukan sekadar makanan pokok, tetapi juga lambang pemeliharaan dan kehadiran Allah seperti roti manna di padang gurun dan roti sajian di Bait Suci. Dengan cara ini, Yesus berbicara menggunakan bahasa teologis yang mudah dipahami oleh pendengar-Nya. Dalam kerangka inilah, Yesus ingin memberitahukan kepada umat Yahudi pada waktu itu untuk melihat bahwa pemenuhan kebutuhan hidup sejati tidak terletak pada makanan fisik semata, melainkan pada diri-Nya sebagai sumber kehidupan kekal yang dijanjikan Allah bagi umat-Nya.

Pada masa Yesus menjalani karya utamanya bagi kehidupan dan keselamatan umat manusia, Alkitab mencatat mukjizat yang dilakukan Yesus dengan memberi makan 5000 orang dan 4000 orang hanya dengan lima roti dan dua ekor ikan. Demikian hubungan antara Roti dan pernyataan Yesus tentang Akulah Roti Hidup.

Pernyataan ini Yesus sedang menunjukkan bahwa Ia sebagai sumber kehidupan rohani, yang melampaui kebutuhan fisik manusia seperti manna di padang gurun. Ucapan ini diucapkan oleh Tuhan Yesus yang merupakan bagian dari mukjizat yang dilakukan Yesus dengan memberi makan 5.000 orang. Ada ungkapan “*no bread no life*”, oleh karena itu jika Yesus mengklaim dirinya sebagai roti hidup, maka tanpa Yesus tidak akan ada kehidupan sejati, atau kehidupan kekal. Pada ayat sebelumnya secara tegas Yesus telah menyatakan bahwa “Karena roti yang dari Allah ialah roti yang turun dari sorga dan yang memberi hidup kepada dunia.” (Yoh.6:33).<sup>26</sup> Manusia makan roti untuk memuaskan rasa lapar fisik dan menyokong kehidupan fisik, namun untuk memuaskan kelaparan Rohani hanya melalui hubungan yang benar dengan Yesus Kristus, oleh karena itu tidak heran ketika Yesus menyatakan dirinya sebagai Roti Hidup, Yesus sedang menunjukan keIlahian-Nya.

Pada masa pelayanan-Nya di dunia demi membawa kehidupan dan keselamatan bagi umat manusia, Injil mencatat bagaimana Yesus melakukan mukjizat dengan memberi makan lima ribu orang dan empat ribu orang hanya melalui lima roti dan dua ikan. Mukjizat merujuk pada pemenuhan kebutuhan jasmani yang menegaskan makna roti sebagai lambang kehadiran Yesus sebagai Roti Hidup yang sanggup memuaskan kelaparan rohani manusia. Hubungan ini memperlihatkan bahwa tindakan Yesus membagi roti tidak hanya bermakna harafiah, tetapi juga menjadi pernyataan simbolis tentang diri-Nya sebagai sumber hidup sejati bagi semua orang.

---

<sup>25</sup> Angela M. Crowell and John A. Tvedtnes, “The Nephite and Jewish Practice of Blessing God after Eating One's Fill,” *Journal of Book of Mormon Studies* (1992-2007) 6, no. 2 (1997): 251–254.

<sup>26</sup> Dr. David Iman Santoso, *Theologi Yohanes, Intisari Dan Aplikasinya*.

### **Akulah Terang Dunia (Yoh.8:12)**

Yesus menyatakan bahwa "Akulah Terang Dunia" barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup." Kata Terang Dunia digunakannya Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai sumber terang yang dapat menerangi kehidupan manusia dan memberikan petunjuk untuk hidup dalam kebenaran.

Bahasa Yunani “*ἐγὼ εἰμι τὸ φῶς τοῦ κόσμου* (*Egō eimi to phōs tou kosmou*) *ἐγὼ* (*Egō*) berarti "Aku", *εἰμι* (*eimi*) berarti "adalah" τὸ φῶς (*to phōs*) berarti "terang", τῷ κόσμῳ (*to kosmou*) berarti "dunia"<sup>27</sup>. Pada frasa ini, Yesus menggunakan metafora “Terang” untuk menggambarkan diri-Nya sebagai sumber kebenaran dan petunjuk untuk hidup, bagi siapapun yang mengikuti Yesus akan memiliki Terang Hidup dan tidak akan berjalan dalam kegelapan. Makna dari pernyataan ini adalah barang siapa yang mempercayai Yesus sebagai sumber terang yang dapat menerangi kehidupan, mengikuti Yesus dan hidup dalam terang-Nya, maka ia akan memperoleh kehidupan yang berkelimpahan. Dalam kehidupan Iman Kristen, harus menjadi terang yang bercahaya, dan terang sesungguhnya adalah bersumber dari Yesus. Petunjuk untuk menjawab pertanyaan dalam pengertian apa Yesus adalah terang, yaitu sumber dan orientasi kehidupan, diberikan oleh bagian kedua dari pernyataan Yesus (8:12) “barangsiapa mengikuti Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan”, kegelapan dalam pemahaman Iman Kristen adalah kehidupan dalam neraka.<sup>28</sup>

Jan Roskovec, dalam penelitiannya “*Motiv světla v Janově evangeliu*” mengungkapkan bahwa Metafora cahaya dalam Injil Yohanes merupakan komponen penting dari bahasa teologis dan khususnya kristologis Injil Keempat. Pernyataan Yesus “Akulah terang dunia” muncul di sini dalam tiga variasi, dan pernyataan lain tentang terang (dan kegelapan) atau siang (dan malam). Petunjuk untuk menjawab pertanyaan dalam pengertian apa Yesus adalah terang, yaitu sumber dan orientasi kehidupan, diberikan oleh bagian kedua dari pernyataan Yesus pada kalimat “barangsiapa mengikuti Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan” Setelah menjelaskan konsep mengikuti, bagaimana pernyataan Yohanes tentang terang membentuk keseluruhan yang koheren. Motif terang sebagai gambaran kehidupan (Yoh. 1:4, 9) membantu menyajikan kehidupan sebagai realitas yang tidak bersifat imanen bagi manusia tetapi datang dari luar kepada mereka. Dengan demikian, hal itu menunjukkan signifikansi soteriologis Yesus serta kualitas yang tak tergantikan dari keberadaan-Nya di bumi dan historis, yang menjadi perhatian utama penginjil keempat.<sup>29</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pernyataan Yesus “Akulah Terang Dunia” Yesus secara tegas menyatakan identitas diri-Nya sebagai kehidupan yang membebaskan manusia dari kuasa kegelapan dosa. Pernyataan Yesus tentang Terang dunia, Yesus mengajak setiap orang untuk keluar dari kegelapan yang penuh kebutaan rohani menuju hidup yang berkelimpahan di dalam persekutuan dengan Allah. Dengan mengikuti Yesus sebagai sumber terang, umat percaya tidak lagi berjalan dalam kegelapan, melainkan hidup sebagai anak-anak terang yang terpanggil memantulkan cahaya-Nya di tengah dunia. Maka, klaim “Akulah

---

<sup>27</sup> “John 8:12 Interlinear: Again, Therefore, Jesus Spake to Them, Saying, ‘I Am the Light of the World; He Who Is Following Me Shall Not Walk in the Darkness, but He Shall Have the Light of the Life.’”

<sup>28</sup> Václav Košata, “*Symboly v Janově Evangeliu*” (2014).

<sup>29</sup> Jan Roskovec, “The Motif of Light in the Gospel of John,” *Teologická Reflexe* 28, no. 2 (2022): 137–149.

Terang Dunia” menjadi penegasan bahwa hanya di dalam Yesus tersedia arah, makna, dan keselamatan yang kekal bagi manusia.

### **Akulah Pintu (Yoh. 10:9)**

"Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan diselamatkan." Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai pintu menuju keselamatan dan kehidupan kekal, menekankan bahwa hanya melalui Dia orang dapat memperoleh akses kepada Allah. Bahasa Yunani atau teks asli dari kalimat tersebut adalah “ἐγὼ εἰμι ἡ θύρα (*Egō eimi hē thura*). “ἐγὼ (*Egō*) berarti "Aku", εἰμι (*eimi*) berarti "adalah" dan ἡ θύρα (*hē thura*) berarti "pintu".<sup>30</sup> Pengertian kalimat ini adalah Yesus memberikan Gambaran diri-Nya sebagai pintu yang memungkinkan domba (umat-Nya) untuk masuk dan keluar dengan aman, pintu yang memberikan akses kepada keselamatan dan kehidupan yang berkelimpahan. Yesus menggunakan metafora pintu untuk menggambarkan diri-Nya sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan dan kehidupan yang berkelimpahan. Mereka yang masuk melalui Yesus akan memiliki akses kepada keselamatan dan kehidupan yang berkelimpahan.

Situmorang, Jonar dalam jurnalnya “*Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10: 1-18.*” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2019, menelaah pernyataan Yesus mengenai KepribadianNya dan pernyataanNya yang dinyatakan dengan "Aku." (ἐγὼ εἰμι, dibaca *ego eimi*). Dalam kalimat pernyataan munculah frasa "Akulah pintu" serta "Akulah gembala yang baik." Pemahaman teologis terkhusus Kristologi, menegaskan pribadi Yesus adalah Tuhan, sebagai teladan kepemimpinan. Kalimat Akulah pintu adalah suatu pengakuan Yesus adalah pintu dan Gembala yang Baik.<sup>31</sup>

Kalimat "Akulah Pintu" mengandung makna yang menyatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan dan akses yang sah bagi manusia untuk memasuki hubungan dengan Allah. Dengan menyamakan diri-Nya sebagai pintu, Yesus menegaskan bahwa hanya melalui Dia seseorang dapat mengalami keselamatan dan perlindungan rohani. Hal ini menunjukkan konsep eksklusivitas jalan keselamatan menurut iman Kristen, di mana Yesus adalah satu-satunya perantara antara manusia dan Allah. Pernyataan diri Yesus ini, adalah Ia sedang menyatakan diri-Nya bahwa Ia adalah pintu keselamatan bagi umatNya dan hanya melalui pintu itu semua manusia dapat masuk dalam Kerajaan-Nya, sehingga jika tidak melalui pintu itu, maka tidak akan ada keselamatan. Dalam Teologi Kristen, umat Kristiani percaya dan yakin bahwa keselamatan adalah hak otoritas Allah dan ketika Yesus menyatakan diri sebagai pintu, maka Yesus sedang menyatakan dirinya sebagai Allah itu sendiri.

Kristus adalah pintu bagi domba-domba itu (ay. 9): setiap orang yang masuk, melalui Yesus (“*di emou*” Yesus sebagai pintu), maka ia akan selamat, selamat dari para perampok, para pencuri, dan akan selamat. Untuk menuju kepada keselamatan kekal pintu masuk satu-satunya adalah mengikut Yesus Kristus. Dengan beriman dan berkeyakinan teguh bahwa Yesus adalah satu-satunya Sang Perantara Agung bagi manusia menuju Allah, maka setiap orang percaya harus masuk dan mengikat perjanjian dan persekutuan dengan Allah. Inilah janji atas

---

<sup>30</sup> “John 10:9 Interlinear: I Am the Door, through Me If Any One May Come in, He Shall Be Saved, and He Shall Come in, and Go out, and Find Pasture.”

<sup>31</sup> Situmorang, “*Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10: 1-18.*”

hak istimewa yang akan didapatkan yaitu selamat dari semua dosa yang mengancam keselamatan jiwa manusia, diampuni segala dosa dan pelanggaran, dan Sang Gembala Agung akan memulihkan umat percaya dari segala kesalahannya menuju kehidupan berbahagia untuk selamanya.<sup>32</sup>

Selain itu, makna "pintu" dalam konteks ini juga menggambarkan fungsi Yesus sebagai pelindung dan penjaga yang aman bagi umat-Nya. Barangsiapa yang masuk melalui pintu ini akan diselamatkan, artinya mereka akan menerima hidup yang penuh damai dan perlindungan dari bahaya rohani. Ini juga menggambarkan hubungan intim antara gembala (Yesus) dan domba-domba-Nya, di mana Yesus mengundang setiap orang untuk menerima, percaya, dan hidup dalam pengasuhan-Nya yang penuh kasih. Kesimpulannya, pernyataan "Akulah Pintu" bukan hanya simbol akses menuju keselamatan, tetapi juga menunjukkan peran Yesus sebagai penjaga dan sumber kehidupan yang memberikan keamanan dan pengharapan bagi semua yang percaya. Pernyataan ini menegaskan keunggulan Yesus dalam rencana keselamatan dan mengundang setiap individu untuk mengambil langkah masuk melalui-Nya demi kehidupan yang kekal.

### **Akulah Gembala Yang Baik (Yoh: 10:11)**

Pernyataan diri Yesus "*Akulah Gembala yang Baik*" "gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya." Eksegese "*Akulah Gembala Yang Baik*" dapat ditemukan dalam Injil Yohanes 10:11. Bahasa Yunani "ἐγὼ εἰμι ὁ ποιμὴν ὁ καλός (*Egō eimi ho poimēn ho kalos*), "ἐγὼ (*Egō*) berarti "Aku" εἰμι (*eimi*) berarti "adalah" ὁ ποιμὴν (*ho poimēn*) berarti "gembala" ὁ καλός (*ho kalos*) berarti "yang baik".<sup>33</sup> Kalimat "Gembala Yang Baik" ini, Yesus memberitahukan akan pengorbanan-Nya dan memberikan nyawa-Nya bagi domba-dombanya, yakni pengorbanan-Nya yang besar untuk menyelamatkan umat manusia. Yesus menggunakan perumpamaan kata "Gembala" merujuk Yesus sebagai pelindung dan penyelamat manusia, melalui penyaliban-Nya. Siapapun mempercayai Yesus sebagai gembala yang baik, meneladani kasih dan pengorbanan-Nya dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan diselamatkan melalui pengorbanan-Nya di Kayu Salib.

Graig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary "New Testament*, menyatakan "pada pada kalimat gembala yang baik, Yesus sedang memberikan pemahaman kepada "orang Farisi dengan mendasari pemahaman mereka pada Perjanjian Lama tentang Allah sebagai gembala Israel (Kej 48:15; 49:24; Mzm. 23:1; 28:9; 77:20; 78:72; Yes. 40:11; Yeh. 34: 11-31), Israel sebagai kawanannya (Mz 74:1; 79:13; 100:3) dan para pemuka agama yang bengis dan tidak setia serta menghancurkan sendiri kawanannya (Yer 23:1-2; Yeh 34 ). Para Gembala orang (Yer 3:15) diantaranya Musa, Daud (2 Sam 5:2; Mzm 78:71-72) dan "Mesias yang dinubuatkan dari keturunan Daud (Mi 5:4)", dalam hal ini Allah kerap muncul sebagai pemimpin dan menggembalakan umat Israel. Walaupun dalam hal ini Musa dan Daud berperan juga sebagai gembala, namun masyarakat di wilayah Kekaisaran Romawi kerap menganggap

---

<sup>32</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Injil Yohanes 1-11*, ed. Barry Van Der Schoot & Stevy W. Tilaar Johnny Tjia, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2010).

<sup>33</sup> "John 10:11 Interlinear: 'I Am the Good Shepherd; the Good Shepherd His Life Layeth down for the Sheep;'"

remeh para gembala sebagai kalangan Masyarakat bawah dan pekerja kuli kasar. Berbeda pandangan dengan Masyarakat Timur Dekat zaman dahulu kala sampai ke wilayah Yunani, gembala adalah lambang pengusaha dan orang kaya.<sup>34</sup>

Pernyataan "Akulah gembala yang baik" dalam Yohanes 10:11 menggambarkan Yesus sebagai pemimpin dan pelindung umat yang melanjutkan dan menggenapi gambaran gembala yang terkenal dalam tradisi Yahudi, terutama yang dikaitkan dengan Daud dan Musa. Daud sebagai gembala muda yang diurapi menjadi raja, melambangkan pemimpin yang dipilih Allah yang bertanggung jawab menjaga dan memimpin umat-Nya dengan kasih dan keadilan, seperti tertulis dalam Mazmur 23 yang menggambarkan Tuhan sebagai gembala yang penuh perhatian. Demikian pula Musa sebagai pemimpin bangsa Israel yang memimpin mereka keluar dari perbudakan Mesir, menunjukkan figur penggembalaan yang membimbing umat dalam perjalanan panjang menuju tanah perjanjian. Gembala adalah orang yang sangat bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan domba-dombanya dalam masyarakat pada zaman Yesus. Maka. Ketika Kristus mengatakan "Aku adalah Gembala yang baik", Kristus memberitahukan jati diriNya sebagai dan sedang memberitahukan tentang pengorbanan diriNya demi menyelamatkan keselamatan domba-dombaNya dalam hal ini umat manusia yang percaya kepadanya. Dengan kata lain, Dia rela memberikan nyawanya untuk domba-dombaNya, yaitu umat manusia.

Kata memberikan juga diterjemahkan dengan "menyerahkan" bagi domba-dombanya bagi kepentingan umat manusia. Dengan kata Akulah Gembala yang baik, Yesus secara terang-terangan menegaskan tentang Ke-Ilahian-Nya yang mutlak. Dalam kalimat ini, Yesus sedang memberitahukan Ketuhanan-Nya kepada orang-orang Israel, dan gembala orang-orang Israel tidak lain dari pada Yehova (mazmur 23:1, 80:2). Jadi dalam hal ini ketika Yesus menyatakan diri sebagai gembala yang baik, Yesus sedang memberitahukan diriNya adalah Yehova, yakni gembala Israel dalam Perjanjian Lama.<sup>35</sup> Pemahaman Gembala Yang baik ini yang memberikan nyawa-Nya dengan suka rela untuk menebus domba-dombaNya, supaya domba-dombaNya memperoleh keselamatan dan dibebaskan dari kematian kekal, dan memperoleh hidup yang kekal melalui kematian Yesus.<sup>36</sup>

### **Akulah Kebangkitan Dan Hidup (Yoh. 11:25)**

Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati!" Teks bahasa Yunani adalah "ἐγὼ εἰμι ἡ ἀνάστασις καὶ ἡ ζωὴ" (ejaannya: *Egō eimi hē anastasis kai hē zōē*). ἐγὼ (*Egō*) berarti "Aku", "εἰμι (*eimi*) berarti "adalah", ἡ ἀνάστασις (*hē anastasis*) berarti "kebangkitan", καὶ (*kai*) berarti "dan", ἡ ζωὴ (*hē zōē*) berarti "hidup".<sup>37</sup>

"Yesus" Sang Gembala Yang Baik, dalam hal ini sedang memberikan Gambaran kongkrit dan memperkenalkan diriNya, sebagai Tuhan yang melindungi dan memelihara umatNya, dan

---

<sup>34</sup> Graig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary "New Testament,"* 2nd ed. (Madison USA: InterVarsity Press, 2014), 560.

<sup>35</sup> Artur W. Pink, *Tafsiran Injil Yohanes* (Surabaya: Yakin, n.d.).

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> "John 11:25 Interlinear: Jesus Said to Her, 'I Am the Rising Again, and the Life; He Who Is Believing in Me, Even If He May Die, Shall Live;'"

juga sebagai sumber kehidupan kekal. Oleh karena kuasaNya yang kekal, Yesus menyatakan saat itu bahwa, Ia dapat juga membangkitkan orang yang sudah mati, pada kasus ini adalah Lazarus. Dalam Kehidupan Rohani kekal, Yesus adalah Jalan, dan Kebenaran, dan Hidup, dan melalui pengorbananNya di Kayu Salib, Ia Mengalahkan maut karena Ia membangkit dari kematianNya, sebagai pintu masuk menuju kepada kehidupan kekal di Sorga.

Ada dua hal tentang kebenaran Kelahian Yesus yang dikemukakan dalam kasus Lazarus ini yakni; *yang pertama*, “Sebagaimana Lazarus, setiap orang beriman kepada Kristus akan meninggal dunia, namun karena kuasa Kristus, ia akan dibangkitkan dan akan hidup selamanya. Melalui Kristus, orang yang beriman kepadaNya pasti akan dibangkitkan dan memiliki hidup kekal dan tidak akan pernah mati, serta tidak akan terpisah dari sumber kehidupan (ay. 25, 26).<sup>38</sup> *Yang kedua*, Dalam hal membangkitkan Lazarus tidak lagi bagaimana cara Yesus membangkitkannya, akan tetapi dengan kuasa-Nya yang besar, Yesus menunjukkan jati diriNya sebagai sumber utama kebangkitan dan hidup manusia, hal ini diungkap Yesus dengan kalimat “Aku adalah”.<sup>39</sup>

Pernyataan Yesus “Akulah Kebangkitan dan Hidup” menegaskan bagian inti iman Kristiani bahwa Dia bukan sekedar nabi biasa melainkan sumber kehidupan kekal itu sendiri. Dalam konteks percakapan-Nya dengan Marta, makna frasa ini menjangkau lebih dari sekedar penghiburan personal Yesus menggarisbawahi bahwa kebangkitan bukanlah sekedar peristiwa di masa depan, melainkan realitas yang melekat pada pribadi Yesus. Dengan pernyataan tersebut, Yesus mengikat konsep kebangkitan pada diri-Nya secara eskatologis, menjawab kerinduan umat percaya bahwa kelak akan ada kebangkitan. Kesadaran ini memperkokoh pengakuan umat percaya bahwa keselamatan tidak terpisah dari relasi pribadi dengan Yesus, Sang Kebangkitan. “Akulah Kebangkitan dan Hidup” menjadi undangan abadi bagi setiap orang beriman untuk menaruh harap, iman, dan hidupnya sepenuhnya kepada Kristus, sumber hidup sejati yang mengalahkan kuasa maut dan memberikan kehidupan baru yang kekal bersama-Nya.

### **Akulah Jalan Kebenaran (Yoh.14:6).**

"Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Teks Asli Kalimat ini dalam Bahasa Yunani adalah “λέγει αὐτῷ ὁ Ἰησοῦς· ἐγὼ εἰμι ἡ ὁδὸς καὶ ἡ ἀλήθεια καὶ ἡ ζωὴ· οὐδεὶς ἔρχεται πρὸς τὸν Πατέρα εἰ μὴ δι’ ἐμοῦ. Legei autō ho Iēsous: egō eimi hē hodos kai hē alētheia kai hē zōē; oudeis erchetai pros ton Patera ei mē di’ emou. Struktur dan Kata Kunci Yunani adalah “ἐγὼ εἰμι (Egō eimi) – "Akulah" , Ini adalah ego eimi-logia, formula pengenalan diri yang khas dalam Injil Yohanes. “ἡ ὁδὸς (hē hodos)” berarti "Jalan". Kata "hodos" secara harfiah berarti jalan, rute, atau cara. Secara metaforis, dalam konteks Yahudi dan filsafat Yunani, berarti cara hidup, jalan keselamatan, atau cara menuju Allah.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Everett F. Harrison Charles F. Pfeiffer, ed., *The Wycliffe Bible Commentary (Perjanjian Baru)*, 5th ed. (Malang: Gandum Mas, 2020), 448.

<sup>39</sup> Herman N. Ridderbos, *Tafsiran Injil Yohanes ( Suatu Tafsiran Theologis)*, ed. Jessy Siswanto & Peni Simangunsong, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2012), 431.

<sup>40</sup> “John 14:6 Interlinear: Jesus Saith to Him, 'I Am the Way, and the Truth, and the Life, No One Doth Come unto the Father, If Not through Me;”

Pemahaman teologis dari perspektif Kristen adalah bahwa tidak ada jalan lain menuju keselamatan kekal selain dari mengikut Yesus. Yesus Kristus adalah Perwujudan Kebenaran dan Hidup karena kebenaran dan hidup adalah sifat Allah sendiri yang dinyatakan dalam Kristus. Oleh karena itu, mengimani Yesus berarti menerima realitas Ilahi yang menyelamatkan. Kalimat Kesatuan antara Jalan, Kebenaran, dan Hidup artinya bahwa Ketiganya tidak bisa dipisahkan, jalan menuju Bapa adalah kebenaran yang menyelamatkan dan menghasilkan hidup kekal. Jadi, keselamatan bukan hanya tentang mengetahui kebenaran, tapi berjalan di dalam Kristus, yang adalah jalan itu sendiri.

Pernyataan diri Yesus sebagai satu-satunya jalan kebenaran dan keselamatan dan hidup ini, terjadi karena lebih dahulu adanya percakapan antara Yesus dan seorang muridnya yaitu Tomas, karena Tomas menunjukkan kebingungannya dengan berkata, "Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; bagaimana kami tahu jalan ke situ?" Yesus kemudian menjelaskan bahwa Dia adalah jalan, kebenaran, dan hidup, dan bahwa tidak ada yang dapat datang kepada Bapa selain melalui-Nya. C.K. Barrett, yang dikutip dari buku *Theologi Yohanes* penulis David Imam Santoso menyatakan "Yesus adalah jalan menuju Allah, yang merupakan sumber segala kebenaran dan kehidupan. Tidak ada jalan menuju Allah yang terpisah dari-Nya."<sup>41</sup>

Ini adalah bagian penting dalam Injil Yohanes, karena Yesus menegaskan bahwa Dia adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan kekal, jalan menuju kepada kehidupan abadi bersamaNya di Surga yang kekal. Dalam hal ini Yesus sedang menunjukan suatu hal penting bahwa hanya Yesus yang memiliki otoritas penuh untuk menentukan setiap orang yang percaya kepadaNya. Pernyataan ini merupakan jaminan keselamatan kekal bagi siapapun, dalam narasi ini Yesus sedang menunjukan jati dirinya sebagai Mesias yang telah datang ke dunia, untuk menyelamatkan umat manusia yang percaya kepadaNya. Tidak ada satu nabipun di bumi ini yang secara nyata dan berani menyakatkan bahwa ikutlah aku maka engkau akan memperoleh keselamatan kekal atau dengan kata lain engkau akan masuk surga.

Ma. Lucia Natividad, dengan penelitiannya berjudul "*I Am the Way, the Truth and the Life (john 14.6)*" Yesus adalah "jalan" menuju Bapa karena Dia adalah "kebenaran," sebab hanya melalui Yesuslah seseorang dapat mengenal Bapa, karena Dia telah menyatakan persatuan yang erat antara Bapa dan Anak. Oleh karena itu, mengenal dan melihat Yesus adalah mengenal dan melihat Bapa. Dia adalah "jalan" karena Dia adalah "hidup," sebab Dia hidup dalam Bapa dan Bapa tinggal dalam Dia. Yesus adalah ekspresi sempurna dari kasih ilahi dan memanggil murid-murid-Nya untuk meneladani hidup mereka pada kasih Allah yang dinyatakan dalam diri-Nya.<sup>42</sup>

Pernyataan Yesus "Akulah Jalan, Kebenaran, dan Hidup" mengungkapkan bahwa hanya melalui diri-Nya manusia dapat beroleh akses penuh menuju Allah Bapa. Pernyataan ini adalah suatu penegasan bahwa Yesus sendiri adalah sarana, standar, dan sumber kehidupan rohani yang sejati. Sebagai Jalan, Kristus membuka satu-satunya jalur keselamatan yang memulihkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Sebagai Kebenaran, Ia menjadi patokan mutlak bagi pengetahuan rohani dan kebenaran Ilahi, membebaskan manusia dari tipu daya kesesatan.

---

<sup>41</sup> Dr. David Iman Santoso, *Theologi Yohanes, Intisari Dan Aplikasinya*.

<sup>42</sup> Ma. Lucia C. Natividad, "I Am the Way, the Truth and the Life (John 14.6)," *Perspectives in the Arts and Humanities Asia* 2, no. 1 (2012).

Sebagai Hidup, Yesus menegaskan bahwa di dalam Dia terkandung hidup yang kekal, yang memberi arti mendalam pada keberadaan manusia di dunia ini maupun di kehidupan yang akan datang. Dari ungkapan ini terdapat suatu penegasan bahwa keunikan Kristus sebagai satu-satunya perantara keselamatan.

### **Akulah Pokok Anggur Yang Benar (Yoh. 15:1)**

Kalimat Yesus tersebut adalah "Akulah Pokok Anggur yang Benar" "Akulah pokok anggur yang benar, dan Bapa-Kulah pengusahanya. Dalam perumpamaan ini, Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai "pokok anggur yang benar." Dia adalah sumber kehidupan rohani bagi umat-Nya. Seperti pokok anggur yang memberikan kehidupan dan pertumbuhan bagi dahan-dahannya, Yesus adalah sumber kehidupan dan keselamatan bagi orang percaya. Para pengikut Yesus adalah "dahan-dahan" dari pokok anggur tersebut. Sebagai dahan, mereka bergantung sepenuhnya pada Yesus untuk hidup rohani dan pertumbuhan iman mereka. Tanpa Yesus, mereka tidak dapat berbuah (membawa hasil yang baik) atau bertumbuh dalam iman.

Yesus mengingatkan bahwa untuk dapat berbuah banyak, para pengikut-Nya harus "tinggal" dalam Dia. Ini berarti memiliki hubungan yang intim dan terus-menerus dengan Yesus, mempercayai-Nya, mengikuti ajaran-Nya, dan hidup menurut kehendak-Nya. Tanpa hubungan yang erat dengan Yesus, seseorang tidak dapat menghasilkan buah rohani. Yesus juga memperingatkan bahwa mereka yang tidak tinggal di dalam Dia, seperti dahan yang terpisah dari pokok anggur, akan kering dan tidak berbuah. Ini menggambarkan bahwa jika seseorang tidak memelihara hubungan yang hidup dengan Yesus, iman mereka akan mati dan tidak menghasilkan buah rohani. Terakhir, Yesus mengatakan bahwa Bapa dipermuliakan ketika para pengikut-Nya berbuah banyak. Ini menekankan bahwa tujuan utama dari kehidupan orang Kristen adalah untuk memuliakan Allah melalui tindakan mereka, karakter mereka, dan cara mereka hidup dalam Kristus. Jika seseorang tinggal dalam Yesus, ia akan menghasilkan buah yang memuliakan Allah dan memberikan dampak positif bagi dunia di sekitarnya. Sebaliknya, tanpa Yesus, kehidupan rohani seseorang tidak dapat berkembang dan berbuah.

Bill Buker, "*Abiding in the Vine: A Relational Model of Spiritual Formation*" menemukan bahwa "Dalam mengakui pentingnya percakapan terakhir, informasi yang Yesus bagikan dalam Khutbah Perpisahannya (Yoh.13–17) dianggap sangat penting. Selama percakapan ini, dalam menggambarkan hubungan baru yang Dia bayangkan dengan murid-murid-Nya setelah peristiwa penderitaan-Nya, Dia menggunakan pohon anggur dan rantingnya sebagai analogi. Tiga konsep inti tampaknya sangat penting untuk memahami perbandingan ini tinggal di dalam pokok anggur, menghasilkan buah, dan pemangkasan. Konsep-konsep ini dieksplorasi dalam konteks Khotbah Perpisahan Yesus dan didefinisikan secara relasional dalam kaitannya dengan perintah baru yang baru saja Dia perkenalkan. Dalam belajar mengasihi sebagaimana Yesus mengasihi (tinggal), umat Kristen memberikan akses dan kebebasan bagi Roh-Nya untuk bekerja dalam hidup orang Kristen (ranting), yang menghasilkan peningkatan dalam keberhasilan berbuah (pembentukan) yang tercermin dalam hubungan yang sehat dan komunitas yang penuh kasih yang bertahan (Yoh. 15:16)."<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Bill Buker, "Abiding in the Vine: A Relational Model of Spiritual Formation," *Spiritus: ORU Journal of Theology* 8, no. 1 (2023).

Pernyataan Yesus “Akulah Pokok Anggur yang Benar” menegaskan hubungan esensial antara Kristus dengan para pengikut-Nya, di mana Ia menjadi sumber kehidupan rohani yang sejati dan berkelanjutan. Dengan menggunakan metafora pokok anggur, Yesus menekankan bahwa ranting tidak dapat berbuah jika terpisah dari pokoknya, demikian pula Umat percaya tidak dapat menghasilkan buah rohani tanpa tinggal di dalam Kristus. Dengan demikian, makna dari pernyataan ini tidak sekadar menunjukkan kedekatan relasi, tetapi juga menekankan kebergantungan total umat kepada Kristus untuk bertumbuh, berbuah, dan memuliakan Bapa. Pernyataan ini sekaligus menjadi peringatan kepada umat percaya bahwa pemisahan diri dari Kristus berarti kehilangan sumber kehidupan, sedangkan tinggal di dalam-Nya menjamin pertumbuhan, pemurnian, dan hasil yang memuliakan Allah sepanjang zaman.

### ***Kesamaan Ego Eimi dengan Ehye Asher Ehye***

Frasa *ἐγὼ εἰμι* (*Ego Eimi*) dalam Injil Yohanes dan (*אֶהְיֶה אֲשֶׁר אֶהְיֶה*) *Ehyeh Asher Ehyeh*" dari Alkitab Ibrani memiliki kesamaan teologis dan linguistik yang signifikan, keduanya berfungsi sebagai pernyataan mendalam tentang identitas Ilahi. "*Ego Eimi*," yang berarti "*Aku adalah*," digunakan oleh Yesus dalam Injil Yohanes untuk menegaskan sifat Ilahi-Nya, yang menunjukkan pernyataan diri Tuhan dalam Alkitab Ibrani sebagai "*Ehyeh Asher Ehyeh*," yang diterjemahkan sebagai "*Aku adalah siapa Aku*" atau "*Aku akan menjadi siapa Aku akan menjadi*." Ekspresi-ekspresi ini sangat penting dalam teks-teks masing-masing, berfungsi sebagai pernyataan kehadiran dan otoritas ilahi. Bagian-bagian berikut akan menjelajahi kesamaan-kesamaan ini secara rinci.

Dalam tradisi Yahudi, frasa ini menggemakan pernyataan Allah di Perjanjian Lama, khususnya dalam Keluaran 3:14 ("*Aku adalah Aku*" - *אֶהְיֶה אֲשֶׁר אֶהְיֶה*, *Ehyeh Asher Ehyeh*), ketika Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa. Frasa ini menjadi identitas ilahi yang menunjukkan eksistensi dan keberadaan Allah yang mutlak. Dalam Alkitab Frasa "*Ego Eimi*" (*ἐγὼ εἰμι*) dalam Injil Yohanes memiliki akar teologis yang mengacu pada pengakuan keilahian Yesus. Penggunaan frasa ini memiliki makna yang berkaitan dengan tradisi Perjanjian Lama dan pengungkapan diri Allah.

Waldecir Gonzaga, dalam penelitiannya "*Jesus, o Bom Pastor, aquele que dá a vida.*" Menganalisis sosok Yesus sebagai gembala yang Baik", (Yoh. 10:1-18), dengan mengingat dasar perjanjian-perjanjian (Mzm. 23 dan Yeh. 34) dan tujuh penegasan diri Kristus dari ungkapan "*ἐγὼ εἰμι/Akulah*" dengan beberapa predikat, di Keempat Injil: jalan, kebenaran, dan hidup, terang dunia, Gembala yang Baik, pintu, pokok anggur, roti hidup, kebangkitan dan hidup. Penelitiannya menganalisa bagaimana metafora "Gembala yang Baik" membantu menjelaskan siapa Yesus dan misi-Nya dan terjemahan dari teks Yoh 10:1-18, catatan-catatan tentang kritik tekstual, analisis dasar PL dan tujuh kemunculan ungkapan "*ἐγὼ εἰμι/aku adalah*" dengan predikat. Akhirnya, untuk memahami bagaimana Kristus dianggap sebagai "Dia yang ada", sesuai dengan tradisi Yahudi, dimulai dengan Kel. 3:14.<sup>44</sup>

Frasa ini bukan hanya pernyataan identitas biasa, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan pengungkapan diri Allah dalam Perjanjian Lama khususnya dalam Keluaran 3:14,

---

<sup>44</sup> Waldecir Gonzaga and José Rodrigues da Silva Filho, "Jesus, o Bom Pastor, Aquele Que Dá a Vida.," *Revista Encontros Teológicos* 38, no. 2 (2023).

ketika Allah menampakkan diri untuk berfirman kepada Musa, "Aku adalah Aku" (YHWH). Yesus menggunakan frasa *ego eimi*, secara tegas untuk menyatakan Keilahian-Nya / Ketuhanan-Nya. Perkataan Yesus tersebut diucapkan kepada mayoritas orang Yahudi yang ada pada saat itu Yesus bertujuan agar mereka mengenali bahwa ungkapan ini merujuk pada Allah yang menyatakan diri-Nya kepada Musa.

Kansil, Yefta Alexander. "*Ego Eimi dalam Alam Pikiran Rasul Yohanes.*" *Voice* 2.2 (2022): 53-53. Ungkapan "ego eimi" (ἐγώ εἰμι), yang berarti "Akulah", adalah pernyataan teologis yang signifikan dalam Injil Yohanes, yang sering ditafsirkan sebagai pernyataan keilahian Yesus. Ungkapan ini terutama terkait dengan identifikasi diri Allah dalam Keluaran 3:14, di mana Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa sebagai "AKU ADALAH AKU." Dalam Injil Yohanes, Yesus menggunakan "ego eimi" baik secara mutlak maupun dengan predikat nominatif, yang telah menjadi titik fokus bagi diskusi teologis mengenai natur ilahinya. Penggunaan "ego eimi" dalam Injil Yohanes bukan hanya sebuah pilihan linguistik, tetapi juga sebuah pernyataan teologis yang menyejajarkan Yesus dengan identitas ilahi Yahweh. Hubungan ini semakin diperkaya dengan tema-tema dan kiasan-kiasan Yahudi yang ada dalam Injil, khususnya yang berkaitan dengan Hari Pendamaian, yang menggarisbawahi peran Yesus dalam penebusan dosa.<sup>45</sup>

Diana Lobel, 14 Apr 2020, dalam jurnal berjudul "*Ehyeh asher Ehyeh and the Tetragrammaton: Between Eternity and Necessary Existence in Saadya, Maimonides, and Abraham Maimonides*" menjelaskan beberapa temuannya sebagai berikut "Saadya Gaon menerjemahkan Ehyeh asher Ehyeh ke dalam bahasa Arab sebagai "yang kekal (tanpa awal) yang tidak akan berhenti ada." Abraham Maimonides membuat identifikasi konseptual antara interpretasi Saadya terhadap Ehyeh asher Ehyeh sebagai kekekalan dan pernyataan ayahnya bahwa Ehyeh asher Ehyeh melambangkan Keberadaan yang Diperlukan. Moses Maimonides menarik hubungan alusi antara *Ehyeh asher Ehyeh* dan Tetragrammaton, mungkin menunjukkan adanya kaitan antara Tetragrammaton dan akar hayah yang ia ragu untuk ungkapkan secara terbuka. Seperti yang disarankan oleh putranya, Maimonides mengisyaratkan bahwa *Ehyeh asher Ehyeh* memberikan penjelasan tentang Tetragrammaton.<sup>46</sup>

Pernyataan Allah "Ehyeh Asher Ehyeh" mengungkapkan esensi diri-Nya sebagai Pribadi yang keberadaan-Nya mutlak, tidak bergantung pada apa pun, dan selalu ada sepanjang masa. Frasa ini menyiratkan bahwa Allah bukan sekadar makhluk yang statis, melainkan Sang Ada yang senantiasa aktif hadir dan berkarya dalam sejarah manusia. Dengan kata lain, Ehyeh Asher Ehyeh menegaskan bahwa keberadaan Tuhan bersifat dinamis dan kekal; Dia adalah Pribadi yang akan terus menjadi apa yang Dia nyatakan tentang diri-Nya bagi umat-Nya. Makna ini memperlihatkan bahwa umat Israel, dan seluruh orang percaya, dipanggil untuk memahami Allah bukan sekadar dari konsep filosofis, tetapi melalui relasi hidup dengan Dia yang setia mendampingi, memimpin, dan menggenapi janji-Nya. Pernyataan ini juga mengajarkan bahwa manusia hanya dapat mengenal Allah sejauh Dia berkenan menyatakan diri-Nya, dan pengenalan itu harus diwujudkan dalam kepercayaan dan ketaatan. Dengan demikian, "Ehyeh Asher Ehyeh" menjadi pengingat abadi bahwa Tuhan adalah Allah yang

---

<sup>45</sup> Yefta Alexander Kansil, "Ego Eimi Dalam Alam Pikiran Rasul Yohanes," *Voice* 2, no. 2 (2022): 53.

<sup>46</sup> Diana Lobel, "Ehyeh Asher Ehyeh and the Tetragrammaton: Between Eternity and Necessary Existence in Saadya, Maimonides, and Abraham Maimonides," *Review of Rabbinic Judaism* 23, no. 1 (2020): 89–126.

hidup, tak terbatas oleh waktu, dan senantiasa hadir untuk menuntun umat-Nya sesuai dengan rencana kekal-Nya.

### ***Pengakuan Yesus akan diri-Nya dalam Narasi Lain***

Dalam Injilnya, selain daripada tujuh pernyataan di atas, Yohanes banyak mencatat kalimat-kalimat yang secara ekseplestik adanya pernyataan diri Yesus dan menunjukkan kekekalan-Nya. Untuk mendukung pernyataan tegas Yesus tentang diri-Nya dalam frasa *Ego Eimi*, peneliti menganalisa beberapa pernyataan lain yang disampaikan Yesus langsung yang menunjukkan akan keabadian-Nya bahwa Yesus ada sebelum dunia diciptakan, dan Yesus adalah bagian keesaan dari Allah Tritunggal.

Yohanes 8:58 Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada." Makna dari frasa "Aku telah ada" (dalam bahasa Yunani "ἐγὼ εἶμι" atau "ego eimi," yang juga digunakan untuk mengidentifikasi diri-Nya sebagai "Aku adalah") mengingatkan kita pada nama Allah yang disebutkan dalam Perjanjian Lama, yaitu "Ehyeh Asher Ehyeh" (Aku adalah Aku) yang digunakan Tuhan kepada Musa di dalam kisah semak yang terbakar (Kel 3:14) sebagaimana telah dibahas pada sub bab di atas. Dengan menggunakan ungkapan ini, Yesus sedang mengungkapkan jati diri-Nya sebagai Tuhan sebagaimana tertulis dalam Taurat yaitu Kejadian dan Keluaran. Frasa Ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya mengklaim keilahian, tetapi juga menyatakan bahwa Dia adalah Tuhan itu sendiri.

Ketika Yesus mengatakan "sebelum Abraham jadi," Dia menunjukkan bahwa Dia tidak hanya lebih tua dari Abraham dalam hal waktu, tetapi juga bahwa Dia adalah yang ada "sebelum" semua ciptaan, yang mengacu pada pemahaman bahwa Dia adalah Firman yang ada bersama dengan Allah sejak awal (Yohanes 1:1). Ini menegaskan bahwa Yesus adalah bagian dari rencana ilahi yang sudah ada sejak kekekalan dan bahwa Dia adalah pusat dari sejarah keselamatan yang dimulai dari Abraham. Walaupun pada saat Yesus menyatakan bahwa Dia adalah sebelum Abraham, menimbulkan ketidakpercayaan orang Yahudi mengingat usia Yesus saat itu masih terlalu muda, dan belum memiliki otoritas, bahkan pada usia tersebut manamungkin Yesus telah bertemu dengan Abraham, oleh karena itu jika Yesus ingin mengisyaratkan bahwa Ia ada sebelum Abraham ada, Yesus seharusnya menyatakan bahwa Dia telah ada sebelum Abraham ada. Namun "Akulah" adalah sebutan untuk Tuhan (Kel.3:14), yang mengisyaratkan bahwa Yesus menyatakan lebih dari sekedar bahwa Ia sudah ada sebelum Abraham. Gelar Tuhan ini mungkin masih segar dalam pemikiran para pendengar Yesus pada hari raya itu, tradisi bagi para pendengar Yesus pada hari raya Pondok Daun, Para Imam mengucapkan Firman Tuhan dalam Kitab Yesaya: "Akulah Tuhan" Akulah Dia".<sup>47</sup>

Wollenberg, Rebecca Scharbach, dalam penelitiannya; "אני רפאך": A Short Note on ἐγὼ εἶμι Sayings and the Dangers of a Translation Tradition." *Novum Testamentum* 59.1 (2017): 20-26 menemukan bahwa "Ehyeh Asher Ehyeh" diterjemahkan menjadi "Aku Siapa Aku," sedangkan "Egō Eimi" diterjemahkan menjadi "Aku Adalah." Kedua frasa menggunakan kata

---

<sup>47</sup> Graig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary "New Testament."*

kerja “menjadi”, yang menunjukkan keberadaan dan kehadiran, yang merupakan dasar dalam teologi Yahudi dan Kristen.<sup>48</sup>

### ***Pengakuan Nyata Yesus bahwa Ia adalah Tuhan***

Menjawab “*Argumentum Fallacia*” bahwa, di dalam Alkitab, terkhusus Perjanjian Baru, tidak ada suatu kalimat yang diucapkan Yesus, sebagai suatu pengakuan bahwa Aku (YESUS) adalah Tuhan, maka peneliti menjawab pertanyaan dimana di dalam Alkitab Yesus mengaku sebagai Tuhan. Ada dua Jawaban penting Yesus dalam narasi Injil Yohanes tersebut tertulis jelas pada Injil Yohanes yang menyatakan Kekekalan dan Ke-Tuhanan-Nya.

Pertama Yohanes 8:58, yakni pernyataan Yesus dengan tegas mengatakan bahwa "Sebelum Abraham ada, Aku ada." Pernyataan Yesus ini menunjukkan Keberadaan KekalNya (Pre-eksistensi Kristus). Jika kita perhatikan dengan seksama makna yang tersirat dan tersurat dari kalimat tersebut, Yesus tidak berkata "Aku telah ada", tetapi "Aku ada" (sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab terdahulu dalam bahasa Yunani: *ego eimi*). Kalimat ini menunjukkan keberadaan kekal dan tanpa awal, menunjukkan bahwa Yesus sudah ada sebelum Abraham (tokoh leluhur Israel) dan akan terus ada selamanya. Ungkapan "Ego Eimi" dalam kalimat ini sangat identik dengan nama Allah dalam Keluaran 3:14 "AKU ADALAH AKU". Dengan menggunakan frasa ini, Yesus secara langsung mengidentifikasi diri-Nya dan mendeklarasi diriNya secara tegas bahwa Yesus adalah Allah sendiri. Pernyataan ini, menekankan keilahian Yesus, menunjukkan bahwa Yesus ada sebelum Abraham dan, dengan ekstensi, sebelum penciptaan dunia.

Adi Putra, dalam penelitiannya berjudul “Pra-eksistensi Yesus berdasarkan bukti-bukti Injil Yohanes” membahas tentang pra-eksistensi Yesus berdasarkan beberapa bukti dalam Injil Yohanes, mencakup dua hal, yaitu: Keilahian Yesus dan penolakan terhadap pandangan-pandangan yang tidak mengakui pra-eksistensi Yesus. Dengan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis terhadap beberapa teks atau perikop dalam Injil Yohanes, Adi Putra mengungkapkan sejumlah bukti dari Injil Yohanes, semuanya menegaskan bahwa Yesus telah ada sebelum dunia diciptakan.<sup>49</sup>

Kedua, Pernyataan Keilahian Yesus dalam Injil Yohanes 13 ayat 13 yang menyatakan “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan.” Dalam ayat ini, Yesus menerima dan menegaskan dua gelar yang disematkan kepada-Nya oleh para murid: “Guru” (*didaskalos*) dan “Tuhan” (*Kyrios*). Tidak seperti pada bagian lain di mana Yesus sering merendahkan diri atau meminta agar identitas-Nya tidak beritahukan kepada orang lain, namun di sini Yesus dengan jelas menerima dan menegaskan status-Nya sebagai Tuhan dan Guru.

Kata “Tuhan (*Kyrios*<sup>50</sup>)” dalam konteks Yudaisme abad pertama tidak sekadar berarti “tuan” atau “pemimpin”, melainkan secara eskatologis dan teologis merujuk kepada YHWH,

---

<sup>48</sup> Rebecca Scharbach Wollenberg, “A Short Note on  $\gamma$   $\epsilon\mu\iota$  Sayings and the Dangers of a Translation Tradition,” *Novum Testamentum* 59, no. 1 (2017): 20–26.

<sup>49</sup> Adi Putra, “Pra-Eksistensi Yesus,” *Pra-Eksistensi Yesus Berdasarkan Bukti-Bukti Dari Injil Yohanes*, (May) (2021).

<sup>50</sup> Henk Ten Napel, *Kamus Teologi, Inggris- Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

nama kudus Allah dalam Perjanjian Lama. Dalam LXX (Septuaginta), YHWH diterjemahkan sebagai *Kyrios*, dan ini adalah gelar yang digunakan para murid untuk menyebut Yesus. Maka ketika Yesus berkata, “katamu itu tepat,” Ia menerima pengakuan sebagai Allah yang Mahatinggi, bukan sekadar seorang guru etis. Yohanes 13:13 bukan hanya merupakan pengakuan identitas Yesus, melainkan juga Pernyataan eksplisit keilahian-Nya, dalam bahasa yang dikenali oleh para murid dan pembaca Yahudi maupun Yunani. Penegasan otoritas ilahi yang selaras dengan tema utama Injil Yohanes: bahwa Yesus adalah Logos yang menjadi manusia (Yoh. 1:14). Puncak paradoks inkarnasi adalah Tuhan semesta alam rela menjadi pelayan manusia, dan justru dalam pelayanan itu menunjukkan siapa Dia sebenarnya.

Etimologi dan Arti Dasar *Kyrios* (κύριος) dalam bahasa Yunani klasik berarti “tuan,” “pemilik,” atau “penguasa.” Dalam konteks sosial Romawi, bisa merujuk pada pemilik budak, kepala keluarga, atau penguasa politik. Analisis Gramatikal Yohanes 13:13 (Koine Greek) “*Humeis phōneite me ho Didaskalos kai ho Kyrios, kai kalōs legete, eimi gar.*” Terjemahan literal: “Kamu menyebut Aku ‘Guru’ dan ‘Tuhan’, dan dengan benar kamu katakan, sebab Akulah.” “*Humeis phōneite me*” , “Kamu menyebut Aku”: penggunaan aktif presens menyiratkan kebiasaan/kenyataan umum. “*kai kalōs legete*” “dan dengan benar kamu katakan.”<sup>51</sup>

Ini adalah salah satu jawaban kunci yang peneliti gunakan untuk menjawab hasil dari penelitian ini, dengan menampilkan pemahaman kalimat asalnya, sehingga tidak terbantahkan apa yang Yesus katakan tentang diriNya. Kalimat dalam Yohanes 13 ayat 13 ini, sekaligus menjawab berbagai tuduhan (Argumentum Fallacia) dimana ayat Alkitab yang secara tegas Yesus mengakui diriNya adalah Tuhan. Dari kalimat ini, secara iman dan keyakinan umat Kristen dapat menjawab pertanyaan. Marianne Meye Thompson, pada penelitiannya berjudul “*The Gospel according to John*” menyatakan bahwa “Sebagai Injil keempat dari “empat Injil” dalam kanon Perjanjian Baru, Injil Yohanes memaparkan pilihan kata-kata dan perbuatan dari tokoh sentralnya, Yesus dari Nazaret, guna menyatakan identitas dan makna keberadaan-Nya. Dalam Injil Yohanes, Yesus adalah inkarnasi dari Firman Allah sendiri, perwujudan kemuliaan, kebenaran, dan kehendak Allah, serta jalan menuju hidup bersama Allah. Meskipun Injil-Injil lain berbicara tentang pernyataan Kerajaan Allah dan kehadiran Allah dalam diri Yesus, Injil keempat secara berani menyatakan bahwa Dia yang telah menjadi manusia itu pada mulanya bersama-sama dengan Allah dan bahkan adalah Allah itu sendiri (1:1). Sebagai Pribadi yang datang dari Allah bukan sekadar nabi atau guru yang diutus melainkan sebagai perwujudan Firman Allah dalam sejarah manusia dan pewahyuan atas kemuliaan, kebenaran, dan hidup Allah, Yesus menyatakan Allah kepada umat manusia, bukan dengan sekadar menyampaikan informasi tentang Allah, melainkan melalui pewahyuan Allah secara pribadi dan inkarnatif. Inilah pernyataan yang berani dan menjadi dasar dari Injil keempat serta menjadi kunci dalam memahami identitas Yesus di dalamnya.”<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> “John 13:13 Interlinear: Ye Call Me, The Teacher and The Lord, and Ye Say Well, for I Am;”

<sup>52</sup> Marianne Meye Thompson, “The Gospel According to John,” in *The Cambridge Companion to the Gospels*, 2006, 182–200.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan eksegesis terhadap Injil Yohanes, dapat disimpulkan bahwa frasa *ego eimi* (ἐγώ εἰμι) yang digunakan Yesus dalam tujuh pernyataan penting—"Akulah Roti Hidup," "Akulah Terang Dunia," "Akulah Pintu," "Akulah Gembala yang Baik," "Akulah Kebangkitan dan Hidup," "Akulah Jalan, Kebenaran dan Hidup," serta "Akulah Pokok Anggur yang Benar"—secara tegas mengandung makna teologis yang menyatakan keilahian-Nya. Pernyataan-pernyataan ini bukan sekadar metafora, melainkan deklarasi identitas Yesus sebagai Tuhan yang hadir dalam dunia untuk melaksanakan rencana keselamatan Allah. Kesamaan makna antara frasa *ego eimi* dalam Perjanjian Baru dan *Ehyeh Asher Ehyeh* ("Aku adalah Aku") dalam Keluaran 3:14 menunjukkan kontinuitas identitas Yesus dengan Allah Yahweh, yang dipertegas melalui pernyataan-Nya, "Sebelum Abraham ada, Aku ada" (Yoh. 8:58), yang menegaskan pra-eksistensi dan kekekalan-Nya. Puncaknya, pengakuan Yesus dalam Yohanes 13:13, "Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah itu," menjadi bukti eksplisit akan keilahian-Nya. Dengan demikian, penelitian ini membantah berbagai bentuk *argumentum fallacia* yang mempertanyakan pengakuan Yesus sebagai Tuhan, sekaligus memperkuat dasar teologis iman Kristen serta memberi kontribusi penting bagi pengajaran, apologetika, dan penguatan spiritual umat percaya.

## Referensi

- Ahmed Deedat. *Di Mana Yesus Berkata Aku Adalah Tuhan Atau Sembah Aku!*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=5rhghfaej04>.
- Alfred Edersheim. *The Temple: Its Ministry And Services*. Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1952.
- Anderson, Paul N. "The Origin And Development Of The Johannine Ego Eimi Sayings In Cognitive-Critical Perspective." *Journal For The Study Of The Historical Jesus* 9, No. 2-3 (2011): 139-206. [https://brill.com/view/journals/jshj/9/2-3/article-p139\\_3.xml](https://brill.com/view/journals/jshj/9/2-3/article-p139_3.xml).
- Artur W. Pink. *Tafsiran Injil Yohanes*. Surabaya: Yakin, N.D.
- St. Basil Of Caesarea, And Austin Dominic Litke. "Homily 16 On 'In The Beginning Was The Word.'" *Logos: A Journal Of Catholic Thought And Culture* 26, No. 2 (March 2023): 151-160.
- Brown, Raymond E. *The Gospel According To John (I-XII)*. New York: Doubleday & Company, Inc, 1997.
- Bruce Wilkinson, Kenneth Boa. *Talk Thru The Bible (Survei PL&PB)*. 1st Ed. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Buker, Bill. "Abiding In The Vine: A Relational Model Of Spiritual Formation." *Spiritus: ORU Journal Of Theology* 8, No. 1 (2023).
- Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harrison, Ed. *The WYCLIFFE BIBLE COMMENTARY (Perjanjian Baru)*. 5th Ed. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Crowell, Angela M., And John A. Tvedtnes. "The Nephite And Jewish Practice Of Blessing

- God After Eating One's Fill." *Journal Of Book Of Mormon Studies* (1992-2007) 6, No. 2 (1997): 251–254.
- Dr. David Iman Santoso. *Theologi Yohanes, Intisari Dan Aplikasinya*. 3rd Ed. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Gonzaga, Waldecir, And José Rodrigues Da Silva Filho. "Jesus, O Bom Pastor, Aquele Que Dá A Vida." *Revista Encontros Teológicos* 38, No. 2 (2023).
- Graig S. Keener. *The IVP Bible Background Commentary "New Testament."* 2nd Ed. Madison USA: Intervarsity Press, 2014.
- Henk Ten Napel. *Kamus Teologi, Inggris- Indonesia*. 3rd Ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Herman N. Ridderbos. *Tafsiran Injil Yohanes ( Suatu Tafsiran Theologis)*. Edited By Jessy Siswanto & Peni Simangunsong. 1st Ed. Surabaya: Momentum, 2012.
- J.Prent C.M., J.Adisubrata, W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus LATIN-INDONESIA*. Semarang: Jajasan Kanisius, 1969.
- Jonar Situmorang. *7 JESUS' Statements*. 6th Ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- . *Kamus Alkitab & Theologi, Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja*. 5th Ed. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Kansil, Yefta Alexander. "Ego Eimi Dalam Alam Pikiran Rasul Yohanes." *Voice* 2, No. 2 (2022): 53.
- Košata, Václav. "Symboly V Janově Evangeliu" (2014).
- Lobel, Diana. "Ehyeh Asher Ehyeh And The Tetragrammaton: Between Eternity And Necessary Existence In Saadya, Maimonides, And Abraham Maimonides." *Review Of Rabbinic Judaism* 23, No. 1 (2020): 89–126.
- Matthew Henry. *Tafsiran Injil Yohanes 1-11*. Edited By Barry Van Der Schoot&Stevy W.Tilaar Johnny Tjia. 1st Ed. Surabaya: Momentum, 2010.
- Mau, Marthen. "Pengajaran Tentang Makna Ego Eimi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Implikasinya Bagi Umat Kristen." *Manna Rafflesia* 8, No. 1 (2021): 220–240.
- Natividad, Ma. Lucia C. "I Am The Way, The Truth And The Life (John 14.6)." *Perspectives In The Arts And Humanities Asia* 2, No. 1 (2012).
- Pdt. Hasan Sutanto, D.Th. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Revisi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 20119.
- Peter Kreeft. *Socratic Logic*. 3rd Ed. South Bend, Indiana: St AUGUSTINE'S PRESS, 2008.
- Putra, Adi. "Pra-Eksistensi Yesus." *Pra-Eksistensi Yesus Berdasarkan Bukti-Bukti Dari Injil Yohanes, (May)* (2021).
- Roskovec, Jan. "The Motif Of Light In The Gospel Of John." *Teologicka Reflexe* 28, No. 2 (2022): 137–149.
- Scharbach Wollenberg, Rebecca. "A Short Note On Γ Εμὶ Sayings And The Dangers Of A Translation Tradition." *Novum Testamentum* 59, No. 1 (2017): 20–26.
- Siahaan, Maichelian, And Henry Caesar Chandra. "Keilahian Yesus Dalam Injil Yohanes 6:16-

21 Menurut Perspektif Genre Fantastis Tzvetan Todorov.” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021).  
<https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/39>.

Situmorang, Jonar. “Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10: 1-18.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1 (n.d.): 259–276.

Stephen M. Miller. *Panduan Lengkap ALKITAB*. Edited by Rika Uli Napitupulu-Simorangkir Windiasih, Elia Erliani. 1st ed. Jakarta: BKP. Gunung Mulia, 2020.

Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.

Thompson, Marianne Meye. “The Gospel According to John.” In *The Cambridge Companion to the Gospels*, 182–200, 2006.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cetakan 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

“(2) Ahmad Dedat - Apakah Yesus Tuhan Subtitle Indonesia - YouTube.”

“Aku Siap Masuk Kristen, Asalkan.... Dr. Zakir Naik - YouTube.”

“Dondy Tan: Dilema Kristen, Yesus Dituhankan Tapi Bible Tulis Yesus Adalah Nabi. - YouTube.”

“<https://Biblehub.Com/Commentaries/John/6-35.Htm>,” n.d.

“John 10:11 Interlinear: 'I Am the Good Shepherd; the Good Shepherd His Life Layeth down for the Sheep;”

“John 10:9 Interlinear: I Am the Door, through Me If Any One May Come in, He Shall Be Saved, and He Shall Come in, and Go out, and Find Pasture.”

“John 11:25 Interlinear: Jesus Said to Her, 'I Am the Rising Again, and the Life; He Who Is Believing in Me, Even If He May Die, Shall Live;”

“John 13:13 Interlinear: Ye Call Me, The Teacher and The Lord, and Ye Say Well, for I Am;”

“John 14:6 Interlinear: Jesus Saith to Him, 'I Am the Way, and the Truth, and the Life, No One Doth Come unto the Father, If Not through Me;”

“John 8:12 Interlinear: Again, Therefore, Jesus Spake to Them, Saying, 'I Am the Light of the World; He Who Is Following Me Shall Not Walk in the Darkness, but He Shall Have the Light of the Life.’”